

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan merupakan pembekalan pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik yang berorientasi pada aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan spiritual serta beberapa keterampilan yang menjadi harapan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Adapun tujuan pendidikan yakni mengembangkan dan meningkatkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dilaksanakan proses transferansi dan transformasi nilai-nilai spiritualitas dan moralitas untuk direfleksikan diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Proses transferansi dan transformasi melalui pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan upaya terencana dan terpadu dari pemerintah membekali peserta didik dengan berbagai jenis pengetahuan (aspek kognitif) dengan tujuan meningkatkan keterampilan (aspek psikomotik) baik *soft-skills* maupun *hard-skills* dalam menumbuhkembangkan sikap (aspek afeksi) yang positif dan produktif untuk diterapkan dalam segala aspek

---

<sup>1</sup> Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kesekretariatan Negara, 2003),6

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

<sup>3</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),5

<sup>4</sup> Weinata Sairin, *Partisipasi dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),47

kehidupan. Pendidikan Kristen atau pendidikan berbasis kekristenan yang diselenggarakan oleh lembaga kekristenan merupakan upaya terencana mengembangkankemampuanpesertadidik untuk menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalamrelasi dengan sesama dan dengan seluruh ciptaan-Nya. Adapun tujuannya adalah mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupanpribadi maupun sebagai bagian dari persekutuan. Selain itu, bertujuan memanusiaikan manusia melalui proses homanisasi dan humanisasi. Homanisasi artinya menjadikan manusia (*homo*) sebagai pribadi yang utuhan menyeluruh (holistik), sedang humanisasi merupakan proses menjadi bagian dari sesama manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama orang lain untuk saling membantu<sup>5</sup> menuju kehidupan yang berkelimpahan atau kebahagiaan sejati yang dimewujudkan dalam segenap aspek kehidupan.<sup>6</sup>Homanisasi dan humanisasi merupakan prosesberinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan agar tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan baik secara secara spiritual, intelektual maupun secara moral sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Hal ini berarti bahwa hakikat pendidikan adalah interaksi manusiawi melalui pembinaan kepada peserta dalam mengembangkan potensisesuaidengan kemampuan dan perkembangan untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>, 102

<sup>6</sup> Iris V. Cully, 2006, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,), 16

<sup>7</sup> Nana Sudjana. 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif, dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru), 23.

Pendapat lain mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan kepada peserta didik memahami seni kehidupan secara lengkap melalui berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungan yang aktual<sup>8</sup> sebagai kegiatan yang disengaja mempengaruhi peserta didik berusaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan sampai pada tingkat yang optimal sesuai minat dan kemampuannya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan dan pengertian yang benar untuk ditularkan atau disebarkan kepada orang lain.<sup>9</sup> Pendidikan merupakan upaya mendorong peserta didik menerima segala kekurangan dan kelemahan untuk mengembangkan segala potensi dan keterampilan baik *softskill* maupun *hardskill* untuk menjadi individu yang berkepribadian utuh dan menyeluruh yang selalu bertumbuhkembang menuju kebahagiaan membangun peradaban yang lebih beradab yang memiliki keunggulan baik secara kompetitif maupun adaptatif yang tinggi terhadap kebutuhan perubahan jaman.

Penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan kekristenan berlandaskan pada keberdosaan manusia yang membutuhkan pembenaran oleh iman dan Imamat umat percaya, dan Firman Allah. Hal ini disebabkan dalam hati manusia terdapat sesuatu yang menghalangisehingga tidak memenuhi kehendak Allah (Rm 3:23) dan ketidakpercayaannya sehingga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah atau menentang Allah. Dalam pandangan Yesus Kristus, terdapat dua pilihan yaitu jadikanlah pohon baik dan buahnya baik atau sebaliknya jadikanlah pohon tidak berguna dan

---

<sup>8</sup> Daniel Nuhamara, 1994 *Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1–9* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Universitas Terbuka), 8

<sup>9</sup> Weinata Sairin, , 187

buahnya busuk. Siapa saja yang ingin memperoleh buah baik biarlah mulai menanam tunas pohon baik (Mat 7:17-18; 22:33). Jikalau ingin berbuat baik, maka janganlah memulai dengan perbuatan baik, tetapi mulai dengan percaya, karena dengan percaya tindakannya menjadi baik, tidak ada yang menjadikan seseorang baik kecuali menjadi percaya atau sebaliknya menjadikan jahat karena ketidakpercayaannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, perlumemperlengkapi manusia termasuk peserta didik dengan Firman Allah melalui pendidikan atau pengajaran kekristenan.<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan Kristen di sekolah sebagai bagian tugas dan tanggung jawab terhadap amanat Tuhan dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik sebagai persekutuan jemaat-Nya untuk memperlengkapi Dia.<sup>12</sup>

Sebagai tugas gereja yang menekankan pada aspek mengundang dan memasukan pribadi-pribadi kedalam kehidupan Kristen untuk menjawab karya Allah sebagai bentuk pelatihan misi dalam arti belajar melayani Allah di dalam dunia dengan melibatkan studi tentang dunia dan mengerti tentang kehidupan dalam dunia dan pelatihan bagi tindakan kristiani sekaligus mewariskan ajaran gereja (iman Kristen) mewujudkan gereja masa kini.<sup>13</sup>

Pengajaran kekristenan di lingkup pendidikan formal (sekolah) dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti. Definisi PAK dan Budi Pekerti adalah pelayanan pihak orang tua Kristen dan

---

<sup>10</sup> Robert R. Boehlke, 2006, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 321.

<sup>11</sup>, 328

<sup>12</sup> E. G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, 2004 *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 39

<sup>13</sup> Roger. I. Shin, 2005. *The Education Ministry of the Church "dalam Marvin J. Taylor" An Introduction to Christian Education*" Nashnile Press, 14-18

gereja yang secara khusus melibatkan kaum muda/peserta didik dengan cara yang wajar tanpa mengharuskan atau mengalami pertobatan terlebih dahulu. Selain itu, juga berfungsi sebagai pelayanan gereja dalam arti persekutuan untuk membimbing orang tua memenuhi tanggung jawabnya sebagai umat Kristen, Selain itu, berfungsi memperlengkapi warga jemaat hidup dalam persekutuan yang beribadah, bersaksi, dan melayani dalam nama Yesus Kristus<sup>14</sup> yang bertujuan mengembangkan wawasan konsepsi tentang kerajaan Allah.<sup>15</sup> PAK dan Budi Pekerti di sekolah merupakan upaya gereja dan orang tua Kristen melibatkan peserta didik tanpa harus mengikuti dahulu pertobatan atau katekisasi atau sakramen/sidi. Dengan peserta didik mengikuti pengajaran PAK dan Budi Pekerti bertartu tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai umat percaya dapat terlaksana yaitu mendidik dan mengajar nilai-nilai iman Kristen (amanat Ilahi/Alkitab) untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya meliputi Tuhan, alam semesta, manusia, dan norma Kristen. Dengan kata lain bahwa PAK dan Budi Pekerti mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri baik berupa *softskills* maupun *hardskills*.

Pendidikan kekristenan merupakan upaya gereja mewartakan karya keselamatan Allah atas manusia melalui Yesus Kristus. Berkaitan dengan pendidikan Kristen di sekolah melalui pengajaran yang menginternalisasi atau mengarusutamakan nilai-nilai ajaran iman Kristen dalam segala aspek. Hal ini bertujuan mengasah dan melatih kemampuan peserta didik menjadi pelaku

---

<sup>14</sup> Robert. R. Boelke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Yohanes, sampai Amos Comenisius*: (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 470.

<sup>15</sup> Weinata Sairin, .. 219

firman Tuhan sekaligus sebagai respons peserta didik atas keselamatan yang dianugerahkan Allah dan mewujudkannya dalam tindakan kasih (1 Yoh. 3:18).

Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara sebagai sekolah yang diinisiasi Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja melalui Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT), peserta didik dilatih dan diasah kemampuannya dengan melibatkan dalam pelayanan persekutuan di sekolah (secara internal). Selain itu, juga dibiasakan beribadah setiap pagi dan malam, berdoa sebelum makan bersama, dan sebagainya. Intinya seluruh kegiatan di dalam lingkup sekolah mengarusutamaan nilai-nilai ajaran iman Kristen untuk menumbuhkan sikap disiplin, jujur dan mandiri terutama takut akan Tuhan. Tetapi dalam pelaksanaan tidak seluruhnya dapat terlaksana, seperti misalnya peserta didik tidak disiplin mengikuti ibadah pagi atau ibadah malam atau memilih makan di luar asrama daripada makan malam bersama. Dampak yang paling signifikan dirasakan oleh pembimbing kegiatan ekstra kurikuler di sekolah seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, paduan suara, seni drama dan tari (sendratari), dsb.. Peserta didik yang mendaftarkan diri mengikuti kegiatan pengembangan diri, perlahan tetapi pasti mulai berkurang, semakin hari semakin berkurang.

Rasa kengintahuan penulis, mencoba mewawancari beberapa peserta didik kelas X mengenai alasan tidak mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah. Dari hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik merasa tidak nyaman tinggal di asrama karena susah beradaptasi dengan lingkungan baru, ada persoalan pribadi yang dibawa dari rumah/kampung dsb..

pada suatu kesempatan penulis berinisiatif dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti melalui penilaian unjuk kerja (tugas mandiri) dengan cara, peserta didik diminta menuliskan kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan penerapan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya berbagi kasih, mengampuni, menolong atau membantu teman yang membutuhkan.

Setelah peserta didik membuat catatan/laporan, guru menanyakan perasaan peserta didik. Sebagian besar menceritakan bahwa setelah memberi/berbagi atau mengampuni/memaafkan kesalahan orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, dll. peserta didik merasakan ada semacam perasaan lega, tenang, gembira, puas, dan bahagia. Bahkan ada peserta didik yang sebelumnya tertutup, kurang bergaul, dan cenderung pelit/tidak mau berbagi berubah menjadi terbuka dan peduli terhadap penderitaan temannya. Namun masih terdapat peserta didik yang belum bersemangat untuk mengasihi teman sebagai saudara, belum merasakan kegembiraan sejati, masih bersikap membanding-bandingkan dengan orang lain, bahkan iri terhadap keburukan atau kejahatan yang dilakukan oleh peserta didik lain.

Mencermati dan menyikapi hasil dari penilaian tugas mandiri dan pembahasan dalam proses pembelajaran PAK dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa peserta didik yang sudah melakukan kebaikan sebagaimana diungkapkan ada suka cita tersendiri. Dampak dari perasaan suka cita tersebut, terlihat peserta didik relatif lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kembali aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler. Peserta didik merasa teralihkan beban kesibukan

rutinitas tugas pembelajaran di kelas dan kegiatan asmara sekolah. Dengan melakukan kebaikan dan kebenaran terhadap orang lain, peserta didik lebih merasa nyaman releks, tanpa beban dan merasakan kebahagiaan yang tanpa disadari sendiri oleh peserta didik. Penulis menduga atau berprasangka bahwa semakin banyak berbuat kebaikan dan kebenaran karena Allah, maka peserta didik juga semakin merasa nyaman dan bahagia dan mendorong peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah, seperti misalnya paduan suara, seni dan drama tari (sendratari), Pramuka, Palang Merah Remaja, dan sebagainya. Jadi, peserta didik yang cenderung lebih mengenal Tuhan, yang ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan mampu memberikan manfaat yang baik bagi sesama dan relatif lebih nyaman dan tenang atau paling kurang tanda-tanda kebahagiaan.

Dari hasil observasi penulis, peserta didik yang susah beradaptasi dengan lingkungan baru tampak gelisah, kurang nyaman, merasa tertekan, dsb. sehingga cenderung kurang memiliki motivasi mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Fenomena tersebut nampak jelas terjadi pada peserta didik Kelas X SMA Kristen Barana' yang belum terbiasa tinggal di lingkungan asrama yang terintegrasi dengan sekolah/kelas. Pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat Kelas X 185 peserta didik yang terdiri dari 75 atau 41% peserta didik laki-laki dan 110 atau 59% peserta didik perempuan. Dari 185 peserta didik, hanya 87 atau 47% yang aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri dan sisanya atau 98 atau 53% yang menutup diri atau kurang aktif bergaul.

2. Sekolah berbasis kekristenan dengan sistem eksklusif menerapkan pendekatan represif sehingga peserta didik mengalami kesulitan beradaptasi. Bagaimana pengaruh sekolah berbasis kekristenan dengan sistem eksklusif menerapkan pendekatan represif terhadap tingkat adaptasi peserta didik?
3. Peserta didik tidak optimal mengikuti kegiatan keagamaan dan pengembangan diri di sekolah. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakefektifan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan dan pengembangan diri di sekolah?
4. Peserta didik tidak merasakan kebahagiaan tinggal di asrama yang terintegrasi dengan sekolah. Mengapa peserta didik tidak merasakan kebahagiaan tinggal di asrama yang terintegrasi dengan sekolah?
5. Peserta didik belum mencapai tingkat kebahagiaan sehingga kurang aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah eksklusif. Bagaimana pengaruh tingkat kebahagiaan terhadap pengembangan diri peserta didik di sekolah eksklusif?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan masalah penelitian lapangan maka perlu ditetapkan batasan masalah penelitian berdasarkan identifikasi masalah di atas yaitu point no 5 yaitu:

Pengaruh tingkat kebahagiaan terhadap pengembangan diri peserta didik Kelas X SMA Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana pengaruh tingkat kebahagiaan terhadap pengembangan diri peserta didik Kelas X SMA Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisa pengaruh tingkat kebahagiaan terhadap pengembangan diri peserta didik Kelas X SMA Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis.**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam pengembangan fungsi diri peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis.**

Hasil penelitian ini sebagai masukan tentang pentingnya mendorong peserta didik dalam meraih kebahagiaan sehingga dapat mengembangkan fungsi diri.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini akan menggambarkan secara umum persoalan kekinian dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Kristen

yang berkaitan dengan pengembangan fungsi diri peserta didik dan tingkat kebahagiaan, identifikasi masalah fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pemaparan tentang kebahagiaan baik dari tinjauan psikologi maupun dari tinjauan teologis (PL dan PB), faktor-faktor kebahagiaan serta pengembangan diri.

Bab III Metodologi Penelitian berisi Lokasi dan Jenis Penelitian, populasi dan sampel penelitian, Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian serta Paradigma Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Instrumen, Teknik Analisa Data, dan Hipotesis Penelitian.

Bab IV Temuan Hasil Penelitian yang meliputi, Uji Validasi dan reliabilitas Instrumen Penelitian, Uji Normalitas Distribusi (*correlation product moment/SPSS=Statistical Product for Social Sciencs*), Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan, dan Refleksi Teologis

Bab V Penutup. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.